



Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Ketahanan Pangan Dan Obat-Obatan

(*Identification of Local Wisdom in the Utilization of Plant Types for Food And Medicine
Security*)

Yustina Anggraini¹, Paulus Matius¹, Hastaniah¹, Rita Diana^{1*}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda

Email : ritadiana@fahutan.unmul.ac.id

ABSTRACT

This research aims to inventory local wisdom in the management and utilization of plants as food and medicine by local communities. The method conducted in this study is the purposive sampling method that aims to inventory plant species, direct observation, and analyze data by calculating density and basal area. The results showed 243 individual plants, consisting of 53 types of trees from 17 families, and found 29 types of plants were used as food and medicine. The utilization of plants by local communities varies. People use plant species for various benefits, namely foodstuffs, building materials, handicrafts, and traditional medicines. Local wisdom in the local community is the knowledge that lasts for generations and has a symbiotic relationship of mutualism with the forest ecosystem at the research site.

KEYWORDS: Medicinal plants; Food plants; local wisdom; Lembo; Food security

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisir kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat-obatan oleh masyarakat lokal. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk inventarisasi jenis tumbuhan, pengamatan langsung dan menganalisis data dengan cara menghitung kerapatan dan basal area. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tumbuhan sebanyak 243 individu, terdiri atas 53 jenis pepohonan dari 17 famili, dan ditemukan 29 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan serta obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan oleh masyarakat lokal bervariasi. Masyarakat memanfaatkan jenis tumbuhan dalam beragam manfaat yaitu sebagai bahan makanan, bahan bangunan, kerajinan tangan, maupun sebagai obat-obatan tradisional. Kearifan lokal yang berlangsung di masyarakat lokal merupakan pengetahuan yang berlangsung turun-temurun, dan memiliki hubungan simbiosis mutualisme dengan ekosistem hutan di lokasi penelitian.

KEYWORDS : Tumbuhan obat; Tumbuhan pangan; kearifan lokal; Lembo, Ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat yang hidup di sekitar hutan atau di dalam hutan masih mengandalkan kehidupannya pada tumbuhan yang ada di dalam hutan, terutama masyarakat lokal (Dayak) yang tinggal di Kalimantan Timur, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya peraturan-peraturan dalam adat istiadat di suatu daerah yang memiliki hubungan erat dengan hutan seperti yang terdapat dalam peraturan kesenian, ekonomi, teknologi, politik, organisasi sosial, kepercayaan dan lainnya dari suatu daerah. Aturan-aturan ini berkembang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan interaksi antar sesama dan dengan alam (hutan). Dari hubungan yang sangat erat itu, membuat hutan bukan hanya sekedar dilihat dari fungsi ekonomi saja, tetapi juga dari fungsi sosial, budaya dan religius (Syukur & Qodim, 2017).

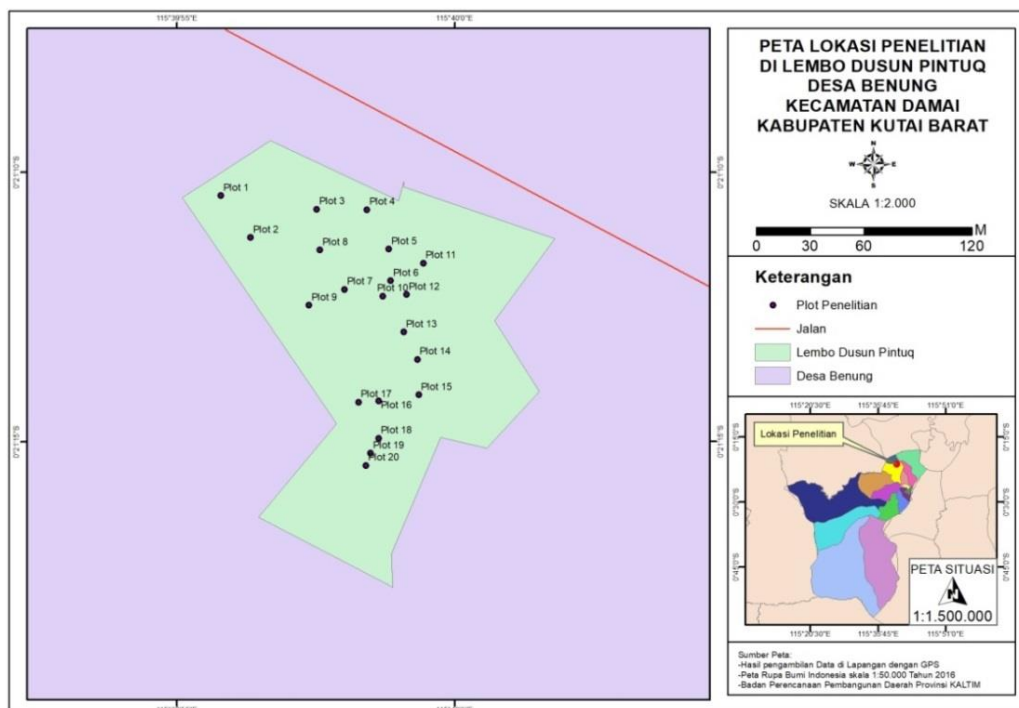
Tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat lokal sangat penting diketahui untuk pengetahuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Mutaqin et al., 2016). Bentuk pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai bahan pangan, bahan sandang, perumahan (bahan bangunan), bahan obat tradisional, rempah-rempah dan kosmetik, serta perlengkapan sebagai kegiatan upacara tradisional memiliki corak yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya (Nurmalasari et al., 2012; Dwi Susanti et al., 2018;).

Menurut (Abdiyani, 2008) tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil sekresinya diyakini dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang dirasakan. Tumbuhan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia terutama masyarakat di sekitar hutan umumnya hidupnya bergantung dengan keadaan hutan yang ada disekitarnya khususnya dalam hal pangan pangan (Sukenti et al., 2020). Tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, berbatang, berakar, berdaun, berbuah, berbiji dan dapat dimakan oleh manusia dengan cara diolah maupun dimakan mentah karena mengandung nutrisi yang baik untuk tubuh dan tidak beracun (Mutaqin et al., 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat-obatan, dan menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan makanan dan mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada areal Lembo Lamin suku Dayak Benuaq di Dusun Pintuq Kampung Benung Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur, dan berlangsung dari Maret s.d Mei 2019. Peta penelitian dapat tersaji pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Lembo Lamin Dusun Pintuq Kampung Benung Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur.

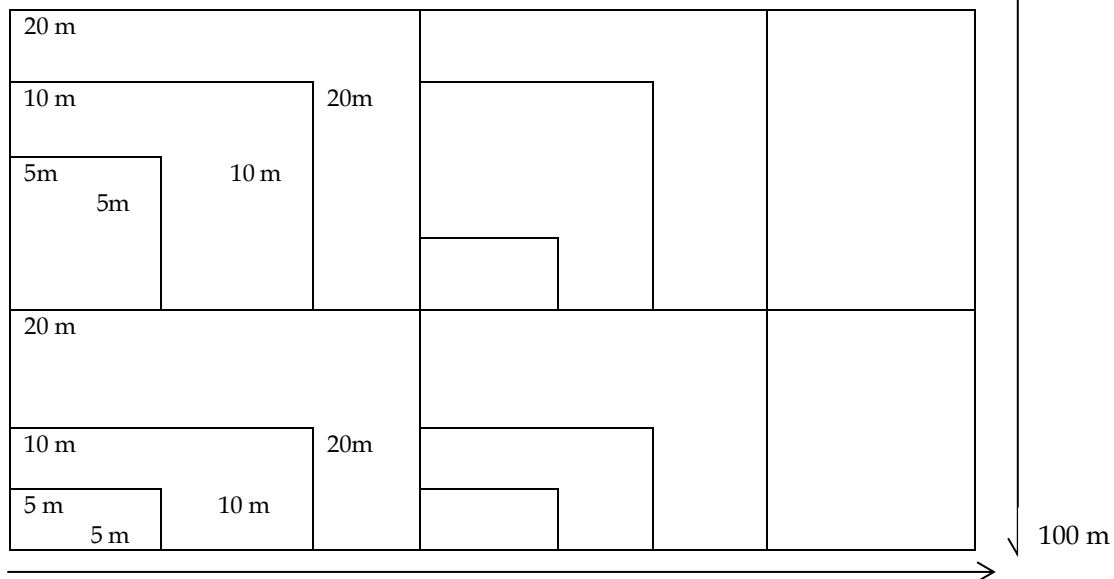
Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah meteran 30 m, GPS, compas, clinometer, phiband, kamera, Tali raffia, patok, laptop serta tallysheet dan lembar kuisioner

Prosedur Penelitian

Penentuan lokasi plot

Pada plot besar berjumlah 20 plot dan sub plot berjumlah 40 plot. Untuk objek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, di mana objek penelitian adalah tumbuhan (*flora*) yaitu vegetasi buah dan non buah. Bentuk dan ukuran petak-petak pengamatan serta peletakannya dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Bentuk dan penempatan plot dan sub-plot pengamatan pada setiap jalur pengamatan.

Keterangan:

1. Plot 20 m x 20 m digunakan untuk pengambilan data vegetasi pohon (dbh >10 - 20 cm).
2. Plot ukuran 10 m x 10 m, untuk pengambilan data vegetasi pancang (dbh < 10 cm dan tinggi > 150 cm).
3. Plot ukuran 5 m x 5 m digunakan untuk pengambilan data vegetasi semai (tinggi < 150 cm).

Setiap plot dipasang flagging tape (*pita survey*) dengan tujuan mempermudah kegiatan pengamatan dan yang dicatat dalam penelitian ini yaitu penghitungan jumlah individu, identifikasi jenis, serta manfaat secara tradisional bagi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan adalah metode garis berpetak, metode ini dianggap sebagai modifikasi dari metode petak ganda atau petak jalur. Peletakan kuadrat dalam metode ini dengan cara melompati satu atau beberapa kuadrat pada jalur tersebut (Wijana, 2014)

Data yang dikumpulkan berupa jenis, jumlah individu, dan manfaat tumbuhan yang ada di dalam plot penelitian. Sehingga dapat diketahui jumlah individu dan manfaat bagi masyarakat secara tradisional.

Pemilihan Responden Untuk Wawancara Tentang Manfaat Tumbuhan Dalam *Munan Lou*

Menentukan jumlah responden yang menjadi narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan para tetua yang ada di kampung/lokasi tempat penelitian.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, metode *purposive sampling* atau disebut juga *judgmental sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama masyarakat lokal yang merupakan turunan asli setempat (Nelly & Rahmi, 2017).

Adapun beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat-obatan tradisional.
2. Memiliki peran penting di Kampung, yaitu Kepala Kampung beserta stafnya.
3. Memiliki pengetahuan dan pengaruh dalam kebudayaan suku Dayak serta kehidupan masyarakat.
4. Masyarakat yang mengetahui akan pemanfaatan tumbuhan lembo sebagai bahan makanan dan obat-obatan tradisional.
5. Masyarakat yang pernah memanfaatkan tumbuhan sebagai kebutuhan hidup mereka.

Analisis data

Dari data yang diperoleh dihitung kerapatan atau densitas tumbuhan, basal area serta jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan berdasarkan habitusnya, berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan (akar, batang, kulit, air batang, daun dan buah) dan jenis penyakit yang bisa disembuhkan.

Basal Area

Basal area adalah luas permukaan batang pohon yang dihitung dari hasil pengukuran diameter di lapangan. Basal area dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dominasi suatu jenis pada suatu area berdasarkan jumlah luas bidang dasar pada tiap jenis tumbuhan.

$$\text{Basal area} = 0.25 \times 3.14 \times (D/100)^2$$

Kerapatan

Kerapatan adalah jumlah individu per unit luas atau per unit volume. Dengan kata lain kerapatan merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang.

Rumus yang digunakan berdasarkan Muller-Dombois dan Ellenberg (1974) dan Indriyanto (2006).

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

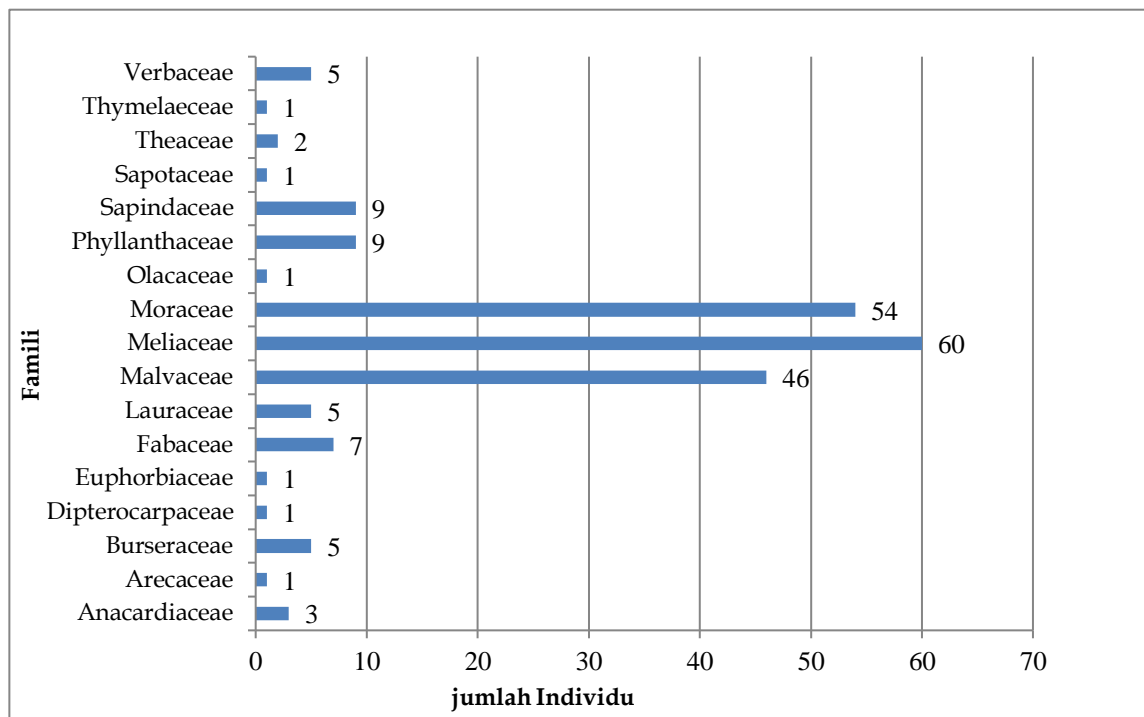
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Dusun Pintuq Kampung Benung adalah salah satu dari 14 kampung yang berada di Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah yang terletak pada 60 meter di atas permukaan laut ini memiliki luas wilayah kurang lebih 169,53 km. Kampung Benung dari Ibukota Kabupaten Kutai Barat sekitar 30 km dan dari ibukota Kecamatan Damai kurang lebih 17 kilometer.

Secara umum wilayah Kampung Benung beriklim Lembab, dengan curah hujan rata-rata 2000 hingga 4500 mm per tahun. Keadaan iklim wilayah studi menurut kriteria Schmidt and Ferguson mempunyai iklim tipe A, yaitu sangat basah berkisar antara 23^o C sampai 33^o C (Hyperspectral et al., 2012).

Topografi wilayah Kampung Benung adalah pegunungan yang sebagian besar merupakan dataran tinggi dan berbukit. Jenis tanah di wilayah penelitian adalah terdiri dari jenis tanah kambisol, podsolik kandik dan oksisol yang merupakan tanah yang dominan di Kalimantan Timur, dimana jenis tanah ini sangat cocok untuk jenis tanaman kering dan perkebunan (Anonim 2007).



Gambar 3. Diagram Jumlah Spesies Tumbuhan Berdasarkan Famili

Analisis Vegetasi Dalam Lembo (*Munan Lou*)

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan pada 20 plot dengan sub plot berjumlah 40 plot. Pada habitus pohon didapatkan jumlah 238 jenis tumbuhan dari 17 famili Berdasarkan hasil tersebut, famili yang memiliki tumbuhan terbanyak yaitu Famili Meliaceae. Spesies yang ditemukan pada Famili Meliaceae adalah buah-buahan yang berasal dari hutan yaitu *Lansium domesticum* Coor dan *Sandoricum koetjape* (Miq.) Mull. Arg.

Famili yang memiliki tumbuhan terbanyak kedua adalah Moraceae. Beberapa spesies yang berasal dari Famili Moraceae adalah *Artocarpus intiger* (Thunb.) Merr. *Artocarpus anisophylus* Miq, *Antiaris toxicaria* Subsp. *toxicaria*, dan *Artocarpus sp.*

Famili yang memiliki tumbuhan terbanyak ketiga adalah Malvaceae. Keseluruhan tumbuhan pangan yang berasal dari Famili Malvaceae ini adalah durian dengan berbagai spesies seperti *Durio zibethinus* Murray, *Durian kutejensis* Hassk & Becc, dan *Durio Sp.* Hal ini menunjukkan bahwa *Munan Lou* relatif kaya akan jenis tumbuhan baik yang buah maupun yang non buah, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar *Munan Lou* dapat memanfaatkan buah maupun bibitnya gara dapat dikonsumsi dengan lebih mudah.

Kerapatan

1. Kerapatan Tumbuhan Tingkat Pohon

Kerapatan tumbuhan pada suatu areal dapat memberikan gambaran ketersediaan dan potensi tumbuhan di wilayah tersebut. Kerapatan individu tumbuhan di dalam *Munan Lou* Benung pada tingkat pohon dengan total kerapatan 305 Individu/Ha. Didapatkan data 5 jenis tumbuhan dengan kerapatan paling tinggi, yaitu Langsung (*Lansium domesticum* Corr) sebanyak 59 individu dengan kerapatan 74 Individu/Ha kemudian Cempedak (*Artocarpus intiger* Spreng) sebanyak 49 individu dengan kerapatan 61 Individu/Ha, Durian (*Durio zibethinus* Murray) sebanyak 26 individu dengan kerapatan 33 Individu/Ha, Laii (*Durio kutejensis* Hassk. & Becc) sebanyak 20 individu dengan kerapatan 25 Individu/Ha, serta rambutan (*Nephelium lappaceum* L) sebanyak 8 individu dengan kerapatan 10 Individu/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima jenis tumbuhan tingkat pohon yang mempunyai kerapatan paling tinggi *Munan Lou* Benung.

Jenis	Kerapatan(ind/Ha)
<i>Lansium domesticum</i> Corr	74
<i>Artocarpus intiger</i> Spreng	61
<i>Durio zibethinus</i> Murray	33
<i>Durio kutejensis</i> Hassk. & Becc	25
<i>Nephelium lappaceum</i> L	10

2. Kerapatan Tumbuhan Tingkat Pancang

Untuk kerapatan jenis tumbuhan tingkat pancang di *Munan Lou* Benung diperoleh 5 jenis tumbuhan dengan kerapatan paling tinggi adalah jenis Rambutan (*Naphelium lappaceum* L) sebanyak 15 individu dengan kerapatan 300 Individu/Ha, kemudian Langsung (*Lansium domesticum* Coor) sebanyak 13 individu dengan kerapatan 260 Individu/Ha, disusul dengan Cempedak (*Artocarpus intiger* Spreng.) sebanyak 4 individu dengan kerapatan 80 Individu/Ha, Laii (*Durio kutejensis* Hassk & Becc) sebanyak 4 individu dengan kerapatan 80 Individu/Ha, serta durian (*Durio zibethinus* Murray) sebanyak 4 individu dengan kerapatan 80 Individu/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan 5 jenis tumbuhan tingkat pancang dengan kerapatan paling tinggi.

Nama Latin	Kerapatan(ind/Ha)
<i>Naphelium lappaceum</i> L	300
<i>Lansium domesticum</i> Coor	260
<i>Artocarpus intiger</i> Spreng.	80
<i>Durio kutejensis</i> Hassk & Becc	80
<i>Durio zibethinus</i> Murray	80

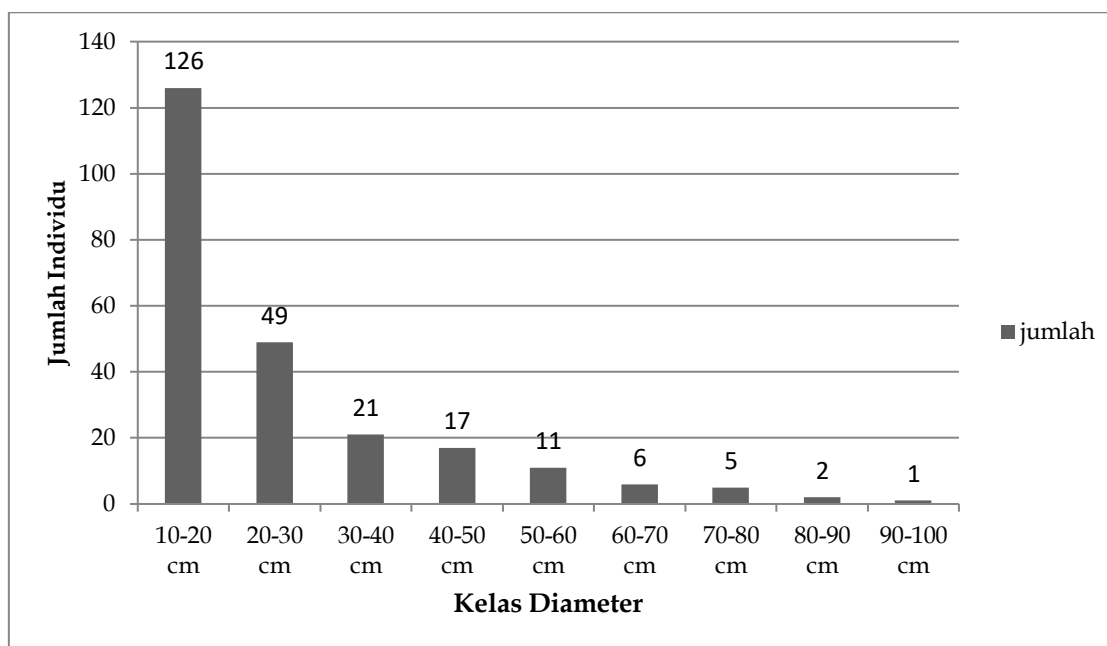
3. Kerapatan tumbuhan pada tingkat semai

Untuk kerapatan tumbuhan pada tingkat semai diambil 5 (lima) jenis tumbuhan yang memiliki nilai kerapatan paling tinggi adalah Ayaau (*Litsea firma* (Bl.) Hk. F) sebanyak 61 individu dengan kerapatan 7625 Individu/Ha, kemudian cempedak (*Artocarpus intiger* Spreng.) sebanyak 35 dengan kerapatan 4375 Individu/Ha, rambutan (*Naphelium lappaceum* L.) sebanyak 24 individu dengan

kerapatan 3000 Individu/Ha, kemudian Asam Payang (*Mangifera pajang* Kosterm.) sebanyak 20 individu dengan kerapatan 2500 Individu/Ha, serta nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) sebanyak 10 individu dengan kerapatan 1250 Individu/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan 5 jenis tumbuhan tingkat semai dengan kerapatan paling tinggi.

Nama Latin	Kerapatan(ind/Ha)
<i>Litsea firma</i> (Bl.) Hk. F	7625
<i>Artocarpus intiger</i> (Thunb.) Merr.	4375
<i>Naphelium lappaceum</i>	3000
<i>Mangifera pajang</i> Kosterm.	2500
<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	1250



Gambar 4. Diagram Pohon Berdasarkan Kelas Diameter.

Basal Area

Dari hasil inventarisasi di *Munan Lou* Benung terdapat 238 individu yang tergabung dalam 17 famili yang berbeda, memiliki total basal area 17.83 m².

Dari data yang diukur di lapangan diperoleh 5 jenis yang memiliki jumlah basal area tertinggi di *Munan Lou*. Jenis yang memiliki jumlah nilai basal area tertinggi adalah Benggris (*koompassia excelsa* (Becc.) Taub) dengan jumlah basal area 0.77 m². Puspa (*schima wallicii* (DC) Korth) dengan jumlah basal area 0.55 m², durian (*Durio zibethinus* Murray) dengan jumlah basal area 0.54 m², kemudian durian (*Durio zibethinus* Murray) dengan jumlah basal area 0.50 m², serta mentawa (*Artocarpus anisophyllus* Miq) dengan jumlah basal area 0.48 m².

Pada *Munan Lou* Pintuq diameter pohon berkisar antara 10-100 cm, diameter terbesar adalah pohon banggris (*koompassia excelsa* (Becc.) Taub). Diameter terbanyak pada kelas diameter 10-20 cm yaitu sebanyak 126 individu lalu diikuti kelas diameter 20-30 cm sebanyak 49 individu. Pohon-pohon yang berdiameter sedang sebagian besar pohon penghasil buah-buahan selain untuk menghasilkan buah dapat juga digunakan sebagai obat-obatan dan perlengkapan kegiatan tradisional, sedangkan pada pohon besar dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kayu pertukangan.

Pemanfaatan Tumbuhan di dalam Munan Lou

Untuk tumbuhan di dalam Munan Lou memiliki manfaat yang bervariasi di antaranya sebagai bahan makanan, bahan bangunan serta obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sudah berlangsung secara turun-temurun.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan umumnya merupakan tumbuh-tumbuhan penghasil buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara langsung ada juga yang perlu diolah terlebih dahulu, selain buah-buahan yang dimanfaatkan untuk bahan makanan ada juga daun yang bisa digunakan sebagai obat-obatan (Diana & Matius, 2017).

Bahan lainnya misalnya bahan kayu bakar yang biasanya berasal dari ranting, dahan atau batang yang bisa diperoleh di sekitar *munan* bila digunakan mudah terbakar, api bagus dan tidak beracun. Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang dilakukan pada *Munan Lou* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar Nama Jenis Berdasarkan Bagian Organ Tumbuhan

No	Nama Jenis	Fungsi sebagai makanan	Fungsi sebagai obat	Fungsi lain
1	Langsat (<i>lisat</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung.	Daun untuk mengobati penyakit kuning dan sakit perut.	Batang sebagai bahan bangunan
			Batang sebagai obat kulit	
2	Rambutan (<i>bua</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung	-	Kayu bakar
3	Durian (<i>kalaakng</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung	-	Batang sebagai bahan bangunan
4	Jengkol (<i>jerikng</i>)	Buah dapat diolah sebagai bahan makanan	Daun dapat digunakan sebagai obat	Batang dapat dibuat sebagai sarung parang
5	Cempedak (<i>nakaatn</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung, dapat dijadikan sebagai gorengan	Daun untuk mengobati pusar bayi yang baru lahir	Batang sebagai bahan bangunan
6	Lemposu	Buah dimakan secara langsung	-	Batang sebagai bahan bangunan
7	Keramuq	Buah dimakan dengan cara diolah terlebih dahulu	Daun dapat mengobati penyakit kuning	Batang sebagai bahan bangunan
8	Sawo	Buah dapat dimakan	-	-

9	Lay	Buah dapat dimakan secara langsung.	-	Batang sebagai bahan bangunan
10	Rambai (<i>Pasi</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung.	-	Kayu bakar
11	Sungkai	-	Batang dapat digunakan sebagai obat dan ramuan <i>Belian</i>	Batang sebagai bahan bangunan.
12	Sungkai	-	- Batang dapat digunakan sebagai obat dan ramuan <i>Belian</i>	Batang sebagai bahan bangunan.
13	Terap	Buah dapat dimakan	-	-
14	Aren (<i>Saraap</i>)	Buah dapat dimakan dan sebagai makanan babi hutan.	-	Daun dibuat sebagai rokok tradisional dan bahn <i>Belian</i>
15	(<i>Ayaau</i>)	-	Daun sebagai obat flu	Batang sebagai bahan bangunan dan daun sebagai pengusir hama padi
16	Keramuq	Buah dimakan dengan cara diolah terlebih dahulu	Daun dapat mengobati penyakit kuning	Batang sebagai bahan bangunan
17	Asam Kuini	Buah dapat dimakan secara langsung	-	Batang sebagai kayu bakar
18	Kemiri (<i>Geriq</i>)	Buah sebagai bumbu dapur	-	-
19	Ipuh (<i>Sirent</i>)	-	-	Getah untuk meracuni mata sumpit
20	Wangun	-	Daun untuk mencegah hama padi dan obat	Batang sebagai ramuan <i>Belian</i> dan buah sebagai umpan pancing
21	Lempahot	-	Akar sebagai obat luka	-
22	Karamunting (<i>Bekakangk</i>)	-	Daun sebagai obat luka dan campuran bahan makanan yang pahit, pada daun muda dapat mengobati muntah darah & pendarahan	Buah dapat dijadikan sebagai makanan burung.
23	Sirih (<i>Rakep pepuluk</i>)	-	Daun sebagai obat gatal	-
24	Rotan (<i>Uwe siit</i>)	-	Batang sebagai ramuan <i>Belian</i> serta sebagai perangsang api	Rotan dapat dijadikan sebagai bahan kerajinan anyaman
25	Mintu	-	Daun dapat digunakan sebagai ramuan <i>Belian</i> serta obat kuat.	-

26	Mentawa	Buah dapat dimakan	Daun untuk mengobati pusing bayi yang baru lahir	Batang sebagai bahan bangunan dan peti mati
27	Lengkeng (<i>ehau</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung	-	-
28	Benggeris (<i>Puti</i>)	-	-	Batang sebagai bahan bangunan, dan <i>Lungun</i> (peti mati)
29	Asam putar (<i>encamp bulau</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung	-	Batang sebagai bahan bangunan, dan <i>Lungun</i> (peti mati)
30	Mangga (<i>encamping kelam</i>)	Buah dapat dimakan secara langsung	-	Batang sebagai kayu bakar

(Mutaqin et al., 2016; Diana & Matius, 2017) melakukan inventarisasi jenis-jenis tumbuhan sebagai berikut. Langsung (*Lansium domesticum* Corr) merupakan jenis tumbuhan penghasil buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara langsung, daunnya dapat mengobati penyakit kuning dan sakit perut, kulit batang digunakan sebagai obat sakit malaria dengan cara direbus atau diseduh dengan air panas, batang digunakan sebagai bahan bangunan. Cempedak (*Artocarpus intiger* Spreng) merupakan jenis tumbuhan buah yang dapat dimakan secara langsung maupun dapat dijadikan sebagai gorengan, pada buah muda cempedak dapat dijadikan sebagai sayur, merupakan jenis buah-buahan yang paling sering ditemukan dalam munan. Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) tumbuhan yang buahnya dapat dikonsumsi secara langsung. Durian (*Durio zibethinus* Murray) tumbuhan jenis buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara langsung satu jenis tumbuh-tumbuhan yang sering ditanam dalam munan. (Sukenti et al., 2020) menyatakan bahwa tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai pangan dan obat-obat dapat didiversifikasi pada pekarangan masyarakat. Tumbuhan sebagai pangan seperti Jengkol (*Archidendron jiringa* (Jack) Nielsen) merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki buah yang dapat dikonsumsi dengan cara buahnya diambil kemudian direbus sampai lunak kemudian diolah menjadi berbagai makanan sesuai keinginan. Lemposu (*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Mull. Arg) adalah pohon buah yang dapat dimakan secara langsung, kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan, meskipun mempunyai kualitas yang kurang baik. Keramuq (*Dacryodes rostrata* (Bl.) HJ Lam) merupakan salah satu pohon buah yang dapat dikonsumsi dengan cara direndam dalam air panas terlebih dahulu selama beberapa menit, setelah beberapa menit buah keramuq harus segera dimakan, karena jika tidak segera dimakan rasa buah keramuq akan menjadi asam. Sawo (*Chrysophyllum cainito* L.) salah satu pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung. Asam putar (*Mangifera foetida* Lour) merupakan salah satu jenis famili Anacardiaceae yang buahnya dapat dikonsumsi secara langsung, batang dapat digunakan sebagai

bahan bangunan, umumnya jenis pohon ini yang sering ditanam dalam munan. Mangga (*mangifera indica* L) adalah salah satu pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung, dapat diolah juga sebagai asinan, umumnya ranting pohon manga ini dapat digunakan sebagai kayu bakar. Mentawa (*Artocarpus anisophylus* Miq.) adalah pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung, daun mentawa dapat mengobati pusing bayi yang baru lahir dan batang pohon bisa dijadikan sebagai bahan bangunan. Lengkek (*Dimocarpus longan*) dalam bahasa Benuaq *ehau* adalah pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung (Mutaqin et al., 2016).

(Saepudin Ruhimat, 2015) menyatakan bahwa perlunya diversifikasi lahan melalui sistem agroforestri, seperti halnya tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai pangan dan obat-obatan masyarakat. Tumbuh-tumbuhan seperti Banggeris (*Koompassia 69xcels* (Becc)) pohon inilah yang selalu menjadi rumah lebah madu, pohon ini disukai lebah karena aman dari ancaman predator. Lay (*Durio kutejensis* Hassk & Becc) merupakan salah satu pohon buah yang paling sering ditanam dalam munan, buahnya dapat dimakan secara langsung dan bijinya dapat dijadikan sebagai bibit tanaman. Rambai (*Baccaurea macrocarpa* (Miq.) Mull. Ar) pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung. Sungkai (*Peronema canencens* Jack) pada masyarakat Benung batangnya dapat dijadikan sebagai ramuan *Belian* (Acara adat) serta obat, Terap (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume) buahnya dapat dimakan secara langsung. Aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr) merupakan pohon buah yang dapat dimakan, dan umumnya diolah menjadi gula aren, daunnya dapat dijadikan sebagai rokok tradisional, serta kerajinan tangan seperti serauang dan dapat dijadikan bahan *Belian*. Ayaau (*Litsea firma* (Bl.) Hk. f) daun ayaau dapat digunakan sebagai pengusir hama pada padi dan dapat dijadikan sebagai obat flu, batang dapat digunakan sebagai bahan bangunan. Asam kuini (*Mangifera odorata* Griff) merupakan pohon buah yang dapat dikonsumsi secara langsung. Kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd) buahnya dapat dijadikan sebagai bumbu dapur dan batangnya dapat dijadikan sebagai bahan bangunan. Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk.) buahnya makanan burung, daun karamunting dapat dijadikan sebagai obat luka, serta campuran bahan makanan yang pahit, pada daun muda dapat mengobati muntah darah dan pendarahan serta pohon ipuh (*Antiaris toxicaria* Lesch.) adalah sejenis pohon anggota suku Moraceae, pohon ini sangat terkenal karena getahnya yang sangat beracun, pada suku Dayak getahnya digunakan untuk meracuni mata sumpit (Mutaqin et al., 2016).

Tanaman *Munan* yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan ada juga untuk menambah pendapatan masyarakat setempat, misalnya pohon buah hasilnya dapat dipasarkan. Banyaknya jenis-jenis ini biasanya berasal dari jenis vegetasi penghasil buah yang merupakan jenis vegetasi yang sengaja ditanam. Pemanfaatan untuk obat-obatan dilakukan oleh masyarakat setempat itu sendiri untuk kebutuhannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh secara turun-temurun. Dengan adanya kebun buah tradisional yang cukup kaya akan jenis, fungsi lainnya adalah sebagai kelestarian sumber daya dan suatu cadangan sumber genetik hutan.

KESIMPULAN

Hasil penelusuran jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal Benuaq sangat bervariasi fungsi dan pemanfaatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tumbuhan sebanyak 243 individu, terdiri atas 53 jenis pepohonan dari 17 famili, dan ditemukan 29 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan serta obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan oleh masyarakat lokal bervariasi. Masyarakat memanfaatkan jenis tumbuhan dalam beragam manfaat yaitu sebagai bahan makanan, bahan bangunan, kerajinan tangan, maupun sebagai obat-obatan tradisional. Kearifan lokal yang berlangsung di masyarakat lokal merupakan pengetahuan yang berlangsung turun-temurun, dan memiliki hubungan simbiosis mutualisme dengan ekosistem hutan di lokasi penelitian. Masyarakat Kampung Benung membuat Munan untuk mempermudah dalam mencari buah-buahan, dan untuk memenuhi kebutuhan pangan karena dengan dibangunannya kebun buah tradisional yang dekat dengan tempat tinggal maka penduduk tidak bersusah payah lagi mencari buah-buahan ke tempat yang jauh. Pemanfaatan pohon oleh masyarakat Kampung Benung sangat bervariasi mulai dari bahan pangan, obat-obatan, bahan ritual adat, bahan baku untuk pembangunan, peralatan untuk kerajinan tangan serta kayu bakar. Rata-rata pemanfaatan tumbuhan di dalam Munan lebih dari satu jenis pemanfaatan untuk tiap jenis pohonnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Bapak Nado selaku kepala Desa Dusun Pintuq Kampung Benung Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. (2008). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 5(1), 79-92. <https://doi.org/10.20886/jphka.2008.5.1.79-92>
- Diana, R., & Matius, P. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Dayak Lundayeh. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 1(1), 49-58. <https://doi.org/10.32522/u-jht.v1i1.845>
- Dwi Susanti, A., Wijayanto, N., & Hikmat, A. (2018). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Agroforestri Repong Damar Krui, Provinsi Lampung. *Media Konservasi*, 23(2), 162-168.
- Hyperspectral, A., Di, H., Hutan, D., & Kalimantan, G. (2012). *STUDI INDEKS VEGETASI UNTUK IDENTIFIKASI VEGETASI HUTAN GAMBUT MENGGUNAKAN CITRA AIRBORNE HYPERSPECTRAL HYMAP DI DAERAH HUTAN GAMBUT KALIMANTAN TENGAH Rizky Andianto, Hapi Hapsari Handayani.*
- Mutaqin, A. Z., Noviani, E., Partasmita, R., & Iskandar, J. (2016). Studi etnobotani pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016*, 55-61.
- Nelly, & Rahmi. (2017). Startegi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Melalui Praktek Adat Mawah (Bagi Hasil Usaha) di Kecamatan Kuto Baro. *Seminar Nasional II USM 2017 Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh Di Era Globalisasi Dalam Mewujudkan Indonesia*

Sebagai Poros Maritim Dunia, 1.

- Nurmalasari, N., Sukarsa, & Nisa, H. A. (2012). Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal, Vol 29, No 3 (2012), 141-150.*
- Saepudin Ruhimat, I. (2015). Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, 12(2), 131-147.*
<https://doi.org/10.20886/jsek.2015.12.2.131-147>
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suropto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 2(2).* <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.362>
- Syukur, A., & Qodim, H. (2017). Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam, 10(1), 141.* <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.339>